



PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP CYBERBULLYING PESERTA DIDIK SMPN 30 PADANG

Elvi Rahmi¹, Mori Dianto², Rahmawati Wae³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: elvirahti2123@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3415>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 21 August 2026

Keywords:

School Environment

Cyberbullying Behavior

Junior High School Students



ABSTRAK

Objectives; This research is motivated by the existence of cyberbullying behavior among SMPN 30 Padang students which is carried out through digital media repeatedly and has the potential to cause psychological and social impacts. These conditions are allegedly related to the quality of the school environment which includes the school climate, relationships between students, the role of teachers, and school policies and discipline. This study aims to describe the school environment, cyberbullying behavior, and analyze the influence of the school environment on cyberbullying of SMPN 30 Padang students. Methods: The research used a quantitative approach with a correlational method. The research population was 256 students, while the sample was 50 students in class VII who were selected using the purposive sampling technique. The research instrument was in the form of a questionnaire, while the data analysis used a simple linear regression test. Results: The results of the study showed that the school environment was in the category of quite high, cyberbullying behavior was in the high category, and there was a significant negative influence between the school environment on cyberbullying. Novelty; The novelty of this study lies in empirical evidence regarding the influence of the school environment as measured through aspects of school climate, relationships between students, the role of teachers, and school policies and discipline on the cyberbullying behavior of SMPN 30 Padang students.

ABSTRAK

Objektif; Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku cyberbullying di kalangan peserta didik SMPN 30 Padang yang dilakukan melalui media digital secara berulang dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis maupun sosial. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kualitas lingkungan sekolah yang meliputi iklim sekolah, hubungan antar peserta didik, peran guru, serta kebijakan dan disiplin sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan sekolah, perilaku cyberbullying, serta menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap cyberbullying peserta didik SMPN 30 Padang. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 256 peserta didik, sedangkan sampel sebanyak 50 peserta didik kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket, sedangkan analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori cukup tinggi, perilaku cyberbullying berada pada kategori tinggi, serta terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap cyberbullying. Kebaruan; Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti empiris mengenai pengaruh lingkungan sekolah yang diukur melalui aspek iklim sekolah, hubungan antar peserta didik, peran guru, serta kebijakan dan disiplin sekolah terhadap perilaku cyberbullying peserta didik SMPN 30 Padang.

Kata kunci: Lingkungan sekolah, Perilaku Cyberbullying, Peserta didik SMP.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi remaja, khususnya melalui penggunaan media digital. Berbagai platform seperti media sosial dan aplikasi pesan instan memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, bertukar informasi, serta membangun hubungan sosial. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai bentuk perilaku negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, mengintimidasi, atau merugikan orang lain secara psikologis maupun sosial. Bentuk perilaku ini meliputi penghinaan, penyebaran rumor, pengunggahan konten yang merendahkan, hingga pengucilan seseorang dalam komunitas digital (Hinduja & Patchin, 2025; Willard, 2007).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan seiring dengan tingginya intensitas penggunaan internet pada anak dan remaja di Indonesia. Laporan UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Indonesia menggunakan internet setiap hari, terutama untuk bersosialisasi dan memperoleh hiburan. Tingginya aktivitas anak di ruang digital juga diikuti oleh berbagai risiko, seperti paparan konten yang tidak pantas, *cyberbullying*, serta bentuk kekerasan daring lainnya. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 37,5% anak yang pernah memperoleh informasi mengenai cara menjaga keamanan saat beraktivitas di internet, sedangkan 42% anak mengaku pernah merasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman yang dialaminya di dunia maya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keamanan dan perlindungan anak di ruang digital masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting karena tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang turut membentuk pola interaksi, perilaku, dan hubungan antarpeserta didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam memahami munculnya perilaku *cyberbullying* pada peserta didik.

Tabel 1. Gambaran Aktivitas dan Risiko Penggunaan Internet pada Anak di Indonesia

Indikator	Hasil Temuan
Anak menggunakan internet setiap hari	Sebagian besar anak di Indonesia menggunakan internet setiap hari untuk bersosialisasi dan hiburan.
Anak yang memperoleh edukasi keamanan digital	37,5%
Anak yang merasa tidak nyaman atau takut akibat pengalaman daring	42%
Risiko yang dihadapi anak di ruang digital	<i>Cyberbullying</i> , paparan konten tidak pantas, serta kekerasan daring lainnya.

Sumber: UNICEF Indonesia (2023).

Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian Maftuh et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas iklim sekolah berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin kondusif iklim sekolah yang dirasakan peserta didik, maka semakin rendah kecenderungan mereka melakukan *cyberbullying*. Temuan ini memperkuat pentingnya lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam

upaya pencegahan *cyberbullying*.

Cyberbullying menjadi salah satu permasalahan yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja karena tingginya intensitas penggunaan media digital. Karakteristik dunia maya yang memungkinkan anonimitas, penyebaran informasi secara cepat, serta minimnya pengawasan menyebabkan perilaku tersebut lebih mudah terjadi dibandingkan perundungan secara langsung. *Cyberbullying* memiliki karakteristik dilakukan melalui media digital, terjadi secara berulang, menimbulkan dampak psikologis bagi korban, serta sering dilakukan oleh pelaku yang menyembunyikan identitasnya. Kondisi tersebut menyebabkan korban mengalami tekanan emosional, kehilangan rasa percaya diri, serta mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial (Slonje et al., 2013).

Dalam perspektif teoritis, perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa individu mempelajari suatu perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial sehingga remaja cenderung meniru perilaku yang memperoleh perhatian atau dianggap diterima oleh kelompok sebayanya, termasuk perilaku negatif di media sosial. Selain itu, *Social Bonds Theory* menjelaskan bahwa lemahnya ikatan sosial dengan lingkungan sekitar dapat meningkatkan kecenderungan individu melakukan perilaku menyimpang, termasuk *cyberbullying*. Dengan demikian, perilaku *cyberbullying* tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media digital, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dimiliki peserta didik (Irmayanti et al., 2023; Nabavi & Bijandi, 2024).

Salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik adalah lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter, nilai, dan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah meliputi berbagai aspek, antara lain iklim sekolah, hubungan antar peserta didik, peran guru, serta kebijakan dan disiplin sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu menciptakan hubungan sosial yang positif sehingga dapat mencegah munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk *cyberbullying* (Hamalik, 2021; Purwanto, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah berkaitan erat dengan perilaku *cyberbullying*. Wiyani (2023) menemukan bahwa sekolah yang memiliki iklim positif, hubungan guru dan peserta didik yang harmonis, serta penerapan aturan yang konsisten mampu menekan perilaku *cyberbullying*. Penelitian Fardana dan Tairas (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan antarpeserta didik berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Selain itu, penelitian Aisy dan Akbar (2025) menunjukkan bahwa *cyberbullying* berkontribusi terhadap meningkatnya *social anxiety* dan *loneliness* pada remaja. Remaja yang mengalami *cyberbullying* memiliki peluang lebih besar mengalami kesepian dibandingkan remaja yang tidak mengalaminya (Madsen et al., 2024).

Hasil observasi yang dilakukan di SMPN 30 Padang pada Oktober hingga Desember 2025 menunjukkan bahwa peserta didik aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan secara berulang, memanfaatkan anonimitas, dan menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Selain itu, lingkungan sekolah belum sepenuhnya mampu menciptakan iklim yang aman dan kondusif. Hubungan antarpeserta didik masih diwarnai perilaku saling mengejek dan pengucilan, peran guru dalam pengawasan serta edukasi literasi digital belum optimal, dan kebijakan sekolah terkait penggunaan media digital masih bersifat umum sehingga belum mampu mengantisipasi terjadinya *cyberbullying* secara efektif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* semakin sering terjadi dalam bentuk ejekan, sindiran, maupun penyebaran konten melalui media digital. Sebagian besar kasus dilakukan menggunakan akun anonim sehingga sulit diidentifikasi, sedangkan korban cenderung enggan melaporkan kejadian yang dialaminya karena merasa takut atau malu. Wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa *cyberbullying* sering berawal dari konflik yang terjadi di sekolah kemudian berlanjut ke media sosial. Dampak yang ditimbulkan antara lain menurunnya rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan pergaulan, serta berkurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik, termasuk dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Namun, kajian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMP, khususnya di SMPN 30 Padang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMPN 30 Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap *cyberbullying* peserta didik di SMPN 30 Padang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026 dengan populasi sebanyak 256 peserta didik kelas VII yang tersebar pada delapan kelas. Sampel penelitian berjumlah 50 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat. Variabel lingkungan sekolah diukur berdasarkan indikator iklim sekolah, hubungan antarpeserta didik, peran guru, serta kebijakan dan disiplin sekolah, sedangkan variabel *cyberbullying* diukur berdasarkan indikator perilaku yang dilakukan melalui media digital, bersifat berulang, menimbulkan dampak psikologis pada korban, dan dilakukan secara anonim.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui validitas isi oleh tiga orang ahli, kemudian dilakukan uji coba kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen lingkungan sekolah memiliki 35 butir pernyataan valid dari 40 butir, sedangkan instrumen *cyberbullying* memiliki 36 butir valid dari 41 butir. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,910 untuk variabel lingkungan sekolah dan 0,908 untuk variabel *cyberbullying*, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel. Data dianalisis menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 26 melalui analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, dilanjutkan dengan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis, serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh lingkungan sekolah terhadap *cyberbullying* pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Deskripsi Lingkungan Sekolah

Sesuai dengan variabel penelitian, untuk mengetahui lingkungan sekolah peserta didik dalam peneliti ini peneliti mengajukan angket sebanyak 35 butir pernyataan tentang lingkungan sekolah yang diajukan kepada responden penelitian. Hasil pengukuran dengan

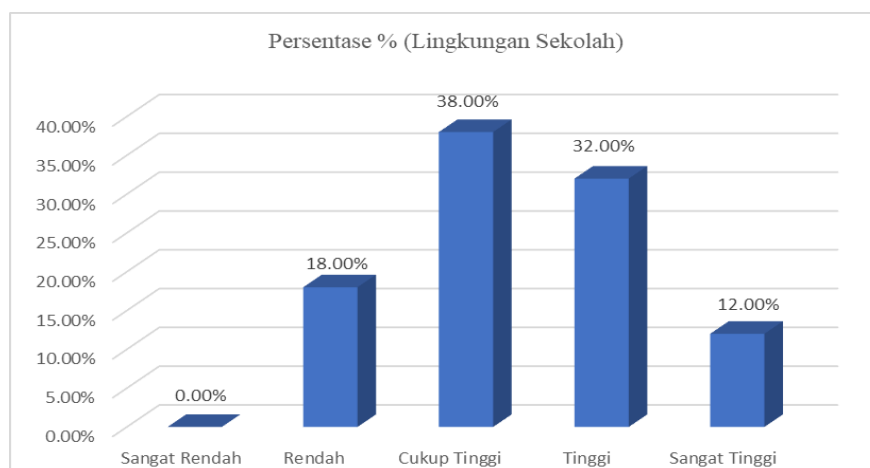
menggunakan kriteria penilaian tersebut dinyatakan dalam bentuk skor angket berbentuk skala likert bobot skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka lingkungan sekolah peserta didik bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Lingkungan Sekolah

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
147-174	Sangat Tinggi	6	12,00%
119-146	Tinggi	16	32,00%
91-118	Cukup Tinggi	19	38,00%
63-90	Rendah	9	18,00%
35-62	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah		50	100,00%

Pada tabel 2, dapat dilihat lingkungan sekolah peserta didik terdapat 6 responden dengan persentase 12,00% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 16 responden dengan persentase 32,00% berada pada kategori tinggi, sebanyak 19 responden dengan persentase 38,00% berada pada kategori cukup tinggi, sebanyak 9 responden dengan persentase 18,00% berada pada kategori rendah, dan sebanyak 0 responden dengan persentase 0,00% berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Grafik Lingkungan Sekolah



Jadi, lingkungan sekolah peserta didik berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 38,00%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki lingkungan sekolah yang tergolong cukup tinggi.

Selanjutnya akan diolah data sesuai dengan indikator lingkungan sekolah yaitu:

1. Rekapitulasi Indikator Lingkungan Sekolah

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Indikator Lingkungan Sekolah

Variabel/Indikator	Jumlah Persentase %				
	Sangat	Tinggi	Cukup	Rendah	Sangat

	Tinggi		Tinggi		Rendah
Iklim Sekolah	12,00%	38,00%	32,00%	18,00%	0,00%
Hubungan Antar Peserta Didik	20,00%	30,00%	30,00%	20,00%	0,00%
Peran Guru	6,00%	36,00%	36,00%	20,00%	20,00%
Kebijakan dan Disiplin Sekolah	20,00%	36,00%	22,00%	20,00%	20,00%

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan berada pada kategori tinggi hingga cukup tinggi. Indikator iklim sekolah memperoleh kategori dominan tinggi dengan persentase 38,00%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menilai suasana dan kondisi sekolah telah mendukung proses pembelajaran. Indikator hubungan antar peserta didik berada pada kategori tinggi dan cukup tinggi dengan persentase yang sama, yaitu 30,00%, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antarpeserta didik tergolong cukup baik meskipun masih terdapat peserta didik yang menilai hubungan tersebut belum optimal. Selanjutnya, indikator peran guru juga didominasi kategori tinggi dan cukup tinggi dengan persentase masing-masing sebesar 36,00%, sedangkan indikator kebijakan dan disiplin sekolah berada pada kategori tinggi dengan persentase 36,00%. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMPN 30 Padang telah berada pada kategori yang relatif baik, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan pada setiap indikator untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dalam mencegah perilaku *cyberbullying*.

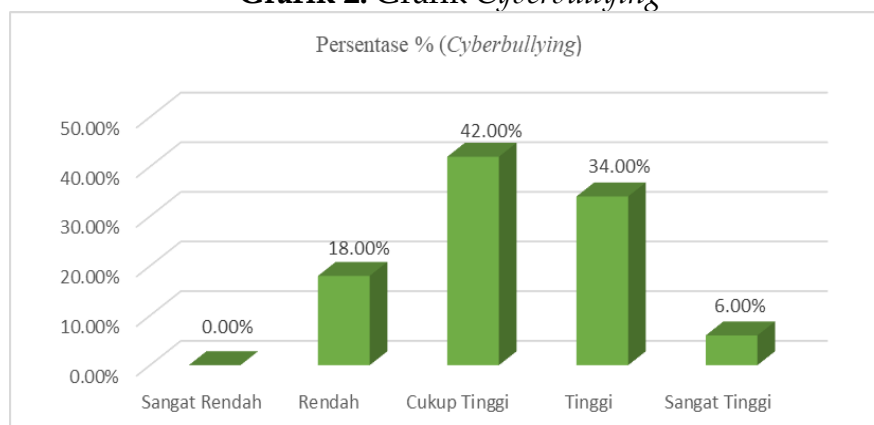
b. Deskripsi *Cyberbullying*

Sesuai dengan variabel penelitian, untuk mengetahui *cyberbullying* peserta didik dalam peneliti ini peneliti mengajukan angket sebanyak 36 butir pernyataan tentang *cyberbullying* yang diajukan kepada responden penelitian. Hasil pengukuran dengan menggunakan kriteria penilaian tersebut dinyatakan dalam bentuk skor angket berbentuk skala likert bobot skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan 6 jawaban responden maka *cyberbullying* peserta didik bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor *Cyberbullying*

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
152-180	Sangat Tinggi	3	6,00%
123-151	Tinggi	17	34,00%
94-122	Cukup Tinggi	21	42,00%
65-93	Rendah	9	18,00%
36-64	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah		50	100,00%

Pada tabel 4, dapat dilihat bahwa *cyberbullying* peserta didik berada pada kategori yang beragam. Sebanyak 3 responden 6,00% berada pada kategori sangat tinggi, 17 responden 34,00% berada pada kategori tinggi, 21 responden 42,00% berada pada kategori cukup tinggi, 9 responden 18,00% berada pada kategori rendah, dan 0 responden 0,00% berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2. Grafik *Cyberbullying*

Jadi, tingkat *cyberbullying* peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase 42,00%. Artinya, sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat *cyberbullying* yang tergolong cukup tinggi.

Selanjutnya akan diolah data sesuai dengan indikator *cyberbullying* yaitu:

1. Rekapitulasi Indikator *Cyberbullying*

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Indikator *Cyberbullying*

Variabel/Indikator	Jumlah Persentase %				
	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Dilakukan Melalui Media Digital	18,00%	40,00%	20,00%	12,00%	20,00%
Bersifat Berulang	14,00%	44,00%	30,00%	10,00%	20,00%
Menimbulkan Dampak Psikologis Pada Korban	18,00%	38,00%	28,00%	16,00%	0,00%
Pelaku Cenderung Bersembunyi dibalik Anonimitas Dunia Maya	14,00%	40,00%	17,00%	10,00%	20,00%

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator *cyberbullying* menunjukkan kategori dominan tinggi. Indikator bersifat berulang memperoleh persentase tertinggi, yaitu 44,00%, yang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* cenderung dilakukan secara berulang terhadap korban. Selanjutnya, indikator dilakukan melalui media digital dan pelaku cenderung bersembunyi di balik anonimitas dunia maya masing-masing memperoleh persentase sebesar 40,00%, sedangkan indikator menimbulkan dampak psikologis pada korban memperoleh persentase sebesar 38,00%. Temuan ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang dialami atau diamati oleh peserta didik tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai sarana perundungan, tetapi juga dilakukan secara berulang dan sering kali melibatkan anonimitas pelaku sehingga berdampak pada kondisi psikologis korban. Secara keseluruhan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *cyberbullying* pada peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori tinggi berdasarkan keempat indikator yang diukur.

c. Uji Prasyarat Statistik

Untuk mengetahui kelayakan data dalam uji korelasi, dilakukan uji normalitas dan linearitas.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Asumsi dan Pengujian Hipotesis

Analisis	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig. = 0,200	Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal
Uji Linearitas	Sig. = 0,882	Sig. > 0,05	Hubungan kedua variabel linear
Uji Regresi Linear Sederhana	Sig. = 0,000	Sig. < 0,05	Terdapat pengaruh signifikan
Koefisien Korelasi (R)	0,796	0,60–0,799	Hubungan kuat
Koefisien Determinasi (R ²)	0,634	–	Kontribusi sebesar 63,4%

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 (>0,05), sehingga data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,882 (>0,05), yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel lingkungan sekolah dan *cyberbullying* bersifat linear. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap *cyberbullying* peserta didik SMPN 30 Padang. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,796 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel, sedangkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,634 mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi sebesar 63,4% terhadap *cyberbullying*, sementara 36,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

a. Deskripsi Variabel Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah peserta didik terdapat 6 orang peserta didik (12,00%) berada pada kategori sangat tinggi, 16 orang peserta didik (32,00%) berada pada kategori tinggi, 19 orang peserta didik (38,00%) berada pada kategori cukup tinggi, 9 orang peserta didik (18,00%) berada pada kategori rendah, dan 0 orang peserta didik (0,00%) berada pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase (38,00%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nurfirdaus & Sutisna (2021:895) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa, di mana kualitas lingkungan sekolah yang cukup tinggi berkorelasi dengan terbentuknya norma sosial positif di kalangan pelajar. Hal ini ditunjukkan oleh peserta didik yang merasakan lingkungan sekolah yang kondusif cenderung menampilkan perilaku prososial yang lebih baik, mampu menjaga hubungan antarteman dengan harmonis, serta lebih jarang terlibat dalam konflik sosial baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Ardiyanti et al., (2024:78) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif melalui budaya sekolah, hubungan sosial yang baik, serta dukungan dari warga sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan perilaku sosial yang lebih baik.

Kondisi lingkungan sekolah yang berada pada kategori cukup tinggi menunjukkan bahwa SMPN 30 Padang telah memiliki lingkungan sosial yang cukup mendukung bagi perkembangan peserta didik. Namun, kondisi tersebut masih perlu diperkuat karena masih terdapat peserta didik yang memiliki pemahaman terbatas mengenai etika dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang positif tidak hanya berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk perilaku peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bijak dan menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

1. Iklim Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah ditinjau dari indikator iklim sekolah peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 38,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah merasakan iklim sekolah yang kondusif, yang tercermin dari terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, serta adanya hubungan yang positif antara warga sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah telah mampu memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial peserta didik sehingga dapat meminimalkan munculnya perilaku negatif, termasuk *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2023) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada peserta didik SMA Santa Maria Kabanjahe. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik iklim sekolah yang tercipta, maka semakin rendah kecenderungan peserta didik melakukan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Triwulandari (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan upaya pencegahan *cyberbullying* di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas iklim sekolah. Sekolah yang mampu membangun komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik, melaksanakan pembinaan karakter, serta memberikan edukasi mengenai etika digital terbukti lebih efektif dalam menekan perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, iklim sekolah yang positif tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang sehat sehingga peserta didik lebih mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, tingginya kategori iklim sekolah di SMPN 30 Padang menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas iklim sekolah perlu terus dilakukan melalui penguatan komunikasi yang terbuka, pembinaan karakter, peningkatan literasi digital, serta kerja sama antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah agar perilaku *cyberbullying* dapat dicegah secara berkelanjutan.

2. Hubungan Antar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah ditinjau dari indikator hubungan antar peserta didik di SMPN 30 Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 30,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antar peserta didik telah terjalin dengan cukup baik, ditandai dengan adanya interaksi yang positif, kerja sama,

serta komunikasi yang mendukung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih memerlukan penguatan agar seluruh peserta didik dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghargai sehingga potensi munculnya konflik dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Narpaduhita dan Suminar (2014) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan persepsi peserta didik terhadap iklim sekolah. Peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap hubungan antar siswa cenderung menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang lebih rendah dibandingkan peserta didik yang memiliki persepsi negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial antar peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fardana dan Tairas (2024) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi negatif terhadap hubungan antar siswa di sekolah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kurang harmonis dapat memicu kesalahpahaman, konflik, maupun tindakan saling menyerang yang kemudian berlanjut melalui media digital.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori cukup tinggi pada hubungan antar peserta didik di SMPN 30 Padang menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah telah berkembang dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan. Sekolah perlu terus mendorong terbentuknya budaya saling menghargai, meningkatkan rasa empati, memperkuat komunikasi positif, serta mengembangkan kegiatan kolaboratif antar peserta didik agar tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di kalangan peserta didik.

3. Peran Guru

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah ditinjau dari indikator peran guru di SMPN 30 Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 36,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah merasakan adanya keterlibatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik melalui proses pembelajaran, pembimbingan, maupun pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Peran guru yang cukup baik ini menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sirria et al. (2024) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah perilaku negatif peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami norma, etika, dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sosial. Melalui hubungan yang positif dengan peserta didik, pengawasan yang berkelanjutan, serta pemberian arahan mengenai dampak perilaku negatif, guru dapat berkontribusi dalam menekan terjadinya *cyberbullying*.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jerusalem dan Dian (2024) yang menyatakan bahwa guru berperan dalam memberikan edukasi mengenai etika digital serta pencegahan *cyberbullying*. Pendampingan yang dilakukan guru membantu peserta didik memahami cara menggunakan media digital secara bertanggung jawab, mengenali risiko perilaku menyimpang di dunia maya, serta meningkatkan kesadaran akan dampak negatif *cyberbullying* bagi korban maupun pelaku.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori cukup tinggi pada indikator peran guru menunjukkan bahwa keterlibatan guru di SMPN 30 Padang telah memberikan kontribusi positif dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik. Meskipun demikian, peran guru masih perlu terus diperkuat, terutama dalam meningkatkan literasi digital, memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial, serta melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Upaya tersebut penting mengingat *cyberbullying* memiliki karakteristik yang berbeda dengan *bullying* secara langsung, sehingga memerlukan strategi pencegahan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan penggunaan media digital oleh peserta didik.

4. Kebijakan dan Disiplin Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah ditinjau dari indikator kebijakan dan disiplin sekolah di SMPN 30 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 36,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah merasakan adanya penerapan kebijakan dan disiplin sekolah yang berjalan dengan baik. Kondisi ini tercermin dari adanya aturan yang jelas, penerapan tata tertib, serta pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengarahkan perilaku peserta didik. Kebijakan dan disiplin yang diterapkan secara konsisten menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniawan dan Listyasari (2025) yang menjelaskan bahwa kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman melalui penerapan aturan yang jelas, prosedur penanganan masalah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Penerapan kebijakan yang dilakukan secara konsisten mampu mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga dapat menjadi salah satu upaya pencegahan terhadap berbagai bentuk perilaku negatif, termasuk *cyberbullying*.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nafis et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebijakan sekolah dalam pencegahan perundungan, melalui penyusunan aturan yang jelas, sosialisasi kepada peserta didik, pengawasan oleh guru, serta penyediaan layanan pendampingan, dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan tertulis, tetapi juga menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam mencegah serta menangani perilaku menyimpang yang dapat mengganggu hubungan sosial peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori tinggi pada indikator kebijakan dan disiplin sekolah menunjukkan bahwa SMPN 30 Padang telah menerapkan aturan dan sistem kedisiplinan yang mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif. Meskipun demikian, sekolah perlu terus menyesuaikan kebijakan yang ada dengan perkembangan teknologi dan tantangan interaksi digital peserta didik. Penguatan sosialisasi mengenai etika bermedia sosial, prosedur pelaporan *cyberbullying*, serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua menjadi langkah penting agar kebijakan sekolah semakin efektif dalam mencegah *cyberbullying*.

b. Deskripsi Variabel *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *cyberbullying* peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 42,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* masih ditemukan di kalangan peserta didik, sehingga perlu

menjadi perhatian bagi sekolah. Kategori cukup tinggi mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik masih berpotensi terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih optimal melalui kerja sama seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Febriani dan Hariko (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* peserta didik di SMPN 25 Padang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang SMP, karena dapat memengaruhi kehidupan sosial dan proses belajar peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Garthe et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengalaman menjadi korban *cyberbullying* pada masa remaja berkaitan dengan kesejahteraan emosional dan perkembangan akademik. Peserta didik yang mengalami *cyberbullying* cenderung menghadapi berbagai dampak negatif, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, serta terganggunya konsentrasi dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada kehidupan di dunia digital, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori cukup tinggi pada *cyberbullying* peserta didik di SMPN 30 Padang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tingginya intensitas penggunaan media sosial yang belum diimbangi dengan pemahaman mengenai etika digital membuat peserta didik lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang masih perlu diperkuat, terutama pada aspek hubungan antar peserta didik, dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial yang kemudian berlanjut ke ruang digital. Oleh karena itu, pencegahan *cyberbullying* perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan literasi digital, pembinaan karakter, peningkatan kualitas hubungan sosial antar peserta didik, serta kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *cyberbullying*.

1. Dilakukan Melalui Media Digital

Berdasarkan hasil penelitian, *cyberbullying* ditinjau dari indikator dilakukan melalui media digital pada peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 40,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media digital masih menjadi sarana utama terjadinya *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Kemudahan dalam mengakses media sosial dan berbagai platform komunikasi digital memungkinkan peserta didik berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, apabila penggunaan media digital tidak disertai dengan pemahaman mengenai etika berkomunikasi dan tanggung jawab dalam bermedia sosial, maka risiko terjadinya *cyberbullying* akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Audrey dan Desy (2024) yang menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tanpa diimbangi literasi digital yang memadai menjadi salah satu penyebab meningkatnya *cyberbullying* pada remaja. Peserta didik yang menghabiskan banyak waktu di media digital tanpa pendampingan cenderung lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arifin et al. (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu ruang yang paling sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* karena memberikan kemudahan dalam menyampaikan komentar, pesan, maupun informasi kepada orang lain secara cepat. Penggunaan media digital yang tidak disertai dengan pemahaman mengenai etika komunikasi dan tanggung jawab dalam

berinteraksi dapat meningkatkan peluang munculnya perilaku negatif di dunia maya.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori tinggi pada indikator *cyberbullying* yang dilakukan melalui media digital menunjukkan bahwa penggunaan media digital oleh peserta didik masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat program literasi digital, memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial, serta meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas digital peserta didik. Upaya tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab sekaligus mengurangi risiko terjadinya *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

2. Bersifat Berulang

Berdasarkan hasil penelitian, *cyberbullying* ditinjau dari indikator bersifat berulang pada peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 44,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dialami atau dilakukan oleh peserta didik cenderung tidak hanya terjadi satu kali, tetapi dapat berlangsung secara berulang melalui berbagai bentuk interaksi di media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian karena pengulangan perilaku tersebut berpotensi memperburuk dampak yang dirasakan oleh korban.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Saputra et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang terjadi secara berulang memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, seperti meningkatnya kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, serta gangguan emosional. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin sering *cyberbullying* terjadi, semakin besar pula dampak psikologis yang dialami oleh korban.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Madsen et al. (2024) yang menjelaskan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah dan *cyberbullying* memiliki hubungan yang saling memperkuat. Peserta didik yang mengalami perundungan secara langsung memiliki risiko lebih tinggi mengalami *cyberbullying* yang terjadi secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan di lingkungan sekolah dapat berlanjut ke ruang digital apabila tidak ditangani secara tepat.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori tinggi pada indikator *cyberbullying* yang bersifat berulang menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih menjadi tantangan di SMPN 30 Padang. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kemudahan teknologi yang memungkinkan penyebaran konten secara cepat, rendahnya kesadaran peserta didik mengenai dampak *cyberbullying*, serta kurang optimalnya pengawasan terhadap aktivitas digital. Oleh karena itu, pencegahan *cyberbullying* tidak hanya difokuskan pada peningkatan literasi digital, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguatan hubungan sosial yang positif, pembinaan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik agar perilaku *cyberbullying* yang berulang dapat diminimalkan.

3. Menimbulkan Dampak Psikologis pada Korban

Berdasarkan hasil penelitian, *cyberbullying* ditinjau dari indikator menimbulkan dampak psikologis pada korban pada peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 38,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* memberikan dampak psikologis yang cukup besar terhadap korban. Dampak tersebut dapat berupa munculnya perasaan cemas, takut, sedih, rendah diri, hingga menurunnya rasa percaya diri yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan emosional maupun aktivitas belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hardiansyah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* melalui media sosial memberikan dampak negatif terhadap aspek psikologis dan sosial remaja. Korban *cyberbullying* dapat mengalami tekanan emosional akibat berbagai bentuk tindakan negatif di dunia digital, seperti penghinaan, komentar yang merendahkan, penyebaran informasi yang merugikan, maupun bentuk serangan digital lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada interaksi di media digital, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis korban dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gatot et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan digital yang dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius pada remaja. Karakteristik media digital yang memungkinkan konten negatif tersebar secara luas dan bertahan dalam waktu yang lama menyebabkan korban berpotensi mengalami tekanan emosional secara berkelanjutan. Akibatnya, korban tidak hanya menghadapi tindakan *cyberbullying* pada saat kejadian berlangsung, tetapi juga harus menghadapi kemungkinan munculnya kembali konten atau pesan negatif yang telah disebarluaskan.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori tinggi pada indikator dampak psikologis menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi emosional peserta didik di SMPN 30 Padang. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat layanan bimbingan dan konseling, menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, serta meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dalam memberikan dukungan psikologis kepada peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*. Upaya tersebut diharapkan mampu meminimalkan dampak psikologis yang dialami korban sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung kesejahteraan peserta didik.

4. Pelaku Cenderung Bersembunyi dibalik Anonimitas Dunia Maya

Berdasarkan hasil penelitian, *cyberbullying* ditinjau dari indikator pelaku cenderung bersembunyi di balik anonimitas dunia maya pada peserta didik SMPN 30 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 40,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anonimitas di dunia maya masih menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya *cyberbullying*. Kemudahan dalam menyembunyikan identitas ketika menggunakan media digital dapat membuat pelaku merasa lebih aman untuk melakukan tindakan negatif karena menganggap identitasnya sulit diketahui oleh orang lain. Kondisi ini berpotensi menurunkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan di ruang digital.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maharani et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *perceived anonymity* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap anonimitas dalam media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying*. Anonimitas membuat pelaku merasa identitasnya terlindungi sehingga lebih berani melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Chrisnatalia dan Nurlam (2025) yang menjelaskan bahwa anonimitas memiliki peran dalam munculnya perilaku *cyberbullying* di media sosial. Individu yang merasa dirinya tidak mudah dikenali cenderung lebih berani menampilkan perilaku agresif atau memberikan komentar negatif dibandingkan ketika berinteraksi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik media digital yang

memungkinkan pengguna menyembunyikan identitas dapat meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying*.

Berdasarkan temuan tersebut, kategori tinggi pada indikator pelaku cenderung bersembunyi di balik anonimitas dunia maya menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi risiko penyalahgunaan media digital yang dipengaruhi oleh persepsi bahwa identitas mereka dapat disamarkan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pendidikan mengenai etika digital, tanggung jawab dalam bermedia sosial, serta konsekuensi hukum dan sosial dari perilaku *cyberbullying*. Selain itu, pendampingan oleh guru, layanan bimbingan dan konseling, serta kerja sama dengan orang tua perlu terus ditingkatkan agar peserta didik memahami bahwa setiap aktivitas di ruang digital tetap memiliki tanggung jawab moral dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Pengaruh Lingkungan Sekolah dengan *Cyberbullying* pada Peserta Didik SMPN 30 Padang

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program statistik IBM SPSS, maka diperoleh nilai *sig regression* sebesar 0,000 dengan (α) = 0,05. Karena nilai *sig regression* < 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap *cyberbullying* peserta didik SMPN 30 Padang. Hasil uji menunjukkan nilai $R = 0,796$, yang berarti terdapat pengaruh yang kuat antara lingkungan sekolah dengan *cyberbullying*. Nilai R Square = 0,634 mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh sebesar 63,4% terhadap *cyberbullying* peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 36,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lestari et al., (2023:513) yang menjelaskan bahwa *cyberbullying* pada peserta didik memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial dan psikologis remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *cyberbullying* dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi peserta didik, terutama ketika lingkungan sekitar kurang memberikan dukungan dan rasa aman. Oleh karena itu, lingkungan yang positif dan mendukung menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi risiko munculnya perilaku *cyberbullying* pada peserta didik.

Selanjutnya, penelitian Sari & Suryanto (2023:30) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif melalui hubungan yang baik antara guru dan siswa, interaksi positif antar teman sebaya, serta suasana sekolah yang nyaman dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku negatif dalam hubungan sosial peserta didik, termasuk perilaku *bullying* maupun *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan kuat antara lingkungan sekolah terhadap *cyberbullying* peserta didik SMPN 30 Padang. Hasil penelitian menunjukkan nilai $R = 0,796$ yang berarti terdapat pengaruh yang kuat antara lingkungan sekolah dengan *cyberbullying*, serta nilai R Square = 0,634 yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi sebesar 63,4% terhadap *cyberbullying* peserta didik, sedangkan 36,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas lingkungan sekolah, seperti iklim sekolah yang positif, hubungan antar peserta didik yang baik, peran guru yang optimal, serta adanya dukungan dan pengawasan sekolah, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila lingkungan

sekolah kurang kondusif, maka risiko munculnya perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMPN 30 Padang akan semakin meningkat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah peserta didik SMPN 30 Padang secara umum berada pada kategori cukup tinggi, sedangkan tingkat *cyberbullying* berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekolah telah dinilai cukup kondusif, perilaku *cyberbullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan indikator yang diukur, aspek iklim sekolah, hubungan antarpeserta didik, peran guru, serta kebijakan dan disiplin sekolah berada pada kategori cukup baik, sementara *cyberbullying* ditandai oleh perilaku yang dilakukan melalui media digital, bersifat berulang, menimbulkan dampak psikologis pada korban, dan memanfaatkan anonimitas pelaku.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap *cyberbullying* peserta didik SMPN 30 Padang (Sig. = 0,000). Nilai koefisien korelasi ($R = 0,796$) menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan koefisien determinasi ($R^2 = 0,634$) mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi sebesar 63,4% terhadap *cyberbullying*. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas lingkungan sekolah berpotensi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menekan terjadinya *cyberbullying* di kalangan peserta didik.

REFERENSI

- Aisy Rihhadatul, R., & Farisan Akbar, R. (2025). Pengaruh *Cyberbullying* Terhadap *Social Anxiety* dan *Loneliness* pada Generasi Z Pengguna Media Sosial X (Twitter) di Kota Bandung. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3409–3422.
- Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Ratri, A., Tandjung, S., Ramadhani, O., Kusumastuti, E., Veteran, U. P. N., & Timur, J. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(3), 163–169.
- Arifin, I. (2025). Dinamika *Cyberbullying* di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Journal of Social Studies and Education*, 2, 92–102.
- Audrey Afralia, D. Safitri, & S. (2024). Analisis Penyebab Maraknya *Cyberbullying* di Era Digital pada Remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2, 70.
- Chrisnatalia, M., & Nurlam, H. A. (2025). Perilaku *Cyberbullying* pada Pelaku: Studi Deskriptif. *Jurnal Diversita*, 11(1), 101–109.
- Fardana, N. A., & Tairas, M. (2024). Hubungan Antar siswa dan Kecenderungan *Cyberbullying* pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 85–96.
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran Perilaku *Cyberbullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1–6.
- Garthe, R. C. (2023). *Cyber Victimization and Mental Health Concerns Among Middle School Students Before and During the COVID-19 pandemic*. *Journal of Youth and Adolescence*, 840–851.
- Gatot, R. M. P., Serena, M. A., & Pahlawan, S. D. (2025). Perlindungan Hukum Bagi Remaja Korban *Cyberbullying*: Analisis Regulasi dan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 3(2), 158–167. <https://doi.org/10.24912/jssh.v3i2.37153>
- Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.

- Hardiansyah, M. S., Aini, N. M., Latief, C. N., Febryanto, R. D., & Soleh, M. (2025). Dampak *Cyberbullying* pada Remaja di Media Sosial. *De Juncto Delicti: Journal of Law*, 5, 34–46. <https://doi.org/10.35706/djd.v5i2.7960>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2025). *Cyberbullying Through the Lens of Trauma: An Empirical Examination of US Youth*. *BMC Public Health*, 25(1).
- Irmayanti, N., Soetjipto, B. E., Chusniyah, T., & Rahmawati, H. (2023). *Exploring the Influence of Theoretical Factors on Students' Cyberbullying behavior: A Bandura-Inspired Study*. *Migration Letters*, 21(1), 305–316.
- Jerusalem, A., & Dian, H. (2024). Peran Guru Kelas dan Orang Tua dalam Mencegah *Cyberbullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–151.
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi Manajemen Sekolah untuk Mencegah Perundungan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 5141–5150.
- Lestari, S., Fitria, L., & Barseli, M. (2023). Hubungan *Cyberbullying Victimization* dengan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(4), 513–517. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i4.513-517>
- Madsen, K. R., Damsgaard, M. T., Petersen, K., Qualter, P., & Holstein, B. E. (2024). Bullying at school, cyberbullying, and loneliness: National representative study of adolescents in Denmark. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph21040414>
- Maharani, P., Safitri, S. N., Fenny, D., & Putri, K. (2025). Hubungan antara perceived anonymity dengan perilaku cyberbullying pada remaja di media sosial. *Jurnal Psikologi*, 9, 5421–5430.
- Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school student? A mediation and moderation analysis. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>
- Nabavi, R. T., & Bijandi, M. S. (2024). *A literature review on Bandura's social learning theory & social cognitive learning theory*. Ministry of Science, Research and Technology.
- Nafis, A. F., Putri, P. C., & Pratiwi, H. E. (2025). Analisis kebijakan sekolah tentang pencegahan perundungan (bullying). *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), 13–22.
- Narpaduhita, R. P. D., & Suminar, D. R. (2014). Perbedaan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Iklim Sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(3), 146–152.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Purwanto, M. N. (2020). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis* (Edisi ke-2). Remaja Rosdakarya.
- Saputra, D., Sayuti, K. H., Nurhabibah, N., Manisa, V. A., Nurhalika, N., A'Yuni, Q., Syahdan, M., & Karisma, S. P. (2022). Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(2), 86–94.
- Sari, R. K. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Deepublish.
- Sirria, D., Choir, T., & Hariyani, Y. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* Terhadap Siswa di Kelas VI UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*, 9, 2251–2257. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2399>
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). *The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention*. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 26–32.
- Tarigan, T. (2023). Remaja Sebagai Pelaku *cyberbullying* dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 40(1), 1–13.
- Triwulandari, A. A. (2023). Strategi Sekolah dalam Pencegahan *Cyberbullying* pada Siswa di

SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11, 160–176.

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.

Wiyani, N. A. (2023). *Manajemen iklim sekolah dan karakter peserta didik*. Gaya Media.

Copyright holder :

© Penulis 1 2 dan 3 dengan model APA

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA